

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penyesuaian diri dibutuhkan oleh setiap individu didalam tahap pertumbuhan manapun, terlebih dibutuhkan pada usia remaja, karena pada usia ini remaja banyak mengalami goncangan dan perubahan didalam dirinya baik secara internal maupun eksternal (Hurlock, 2002; Santrock, 2002). Masalah penyesuaian timbul apabila ada suatu tuntutan dan persyaratan yang harus dipenuhi oleh seseorang, atau apabila seseorang dihadapkan pada kesulitan yang harus diselesaikan, menghadapi konflik batin yang harus dipecahkan, dalam keadaan frustrasi dan mencoba mengatasinya (Schneider, 1964). Penyesuaian diri dipengaruhi oleh seberapa besar kesanggupan dan keyakinan dirinya untuk mengerjakan tugas dan peran barunya (Klassen dalam Mahmudi & Suroso, 2014).

Dalam psikologi klinis disebutkan bahwa kelainan-kelainan kepribadian tidak lain merupakan kelainan-kelainan pada penyesuaian diri. Remaja yang kurang berhasil dalam menyelaraskan diri dengan dirinya ataupun lingkungannya seringkali akan memunculkan perilaku-perilaku penyesuaian diri yang keliru (*maladjustment*) (Zakiah, dkk., 2010). *Maladjustment* pasti pernah dialami oleh setiap individu, tetapi yang dapat dilihat secara jelas adalah pada perkembangan remaja di lingkungan sekolah. Banyak gejala-gejala yang ditunjukkan oleh remaja yang menggambarkan *maladjustment*, seperti minder karena tidak mampu menerima diri, menghindar dari masalah yang dialami, tidak mampu mengontrol diri, tidak mampu mengelola diri, tidak mampu membuka diri pada orang lain maupun sebaliknya, tidak mampu mengungkapkan perasaan secara utuh, perasaan malu, terisolir dari kelompok, menjadi pengikut dalam hubungan sosial dan banyak yang lainnya. Banyak individu yang menderita dan tidak mau mencapai kebahagiaan di dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri, baik dalam aspek keluarga, sekolah, pekerjaan, bahkan dalam masyarakat pada umumnya (Desmita, 2009).

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 juga menjelaskan bahwa, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Segala aspek kematangan sikap dan kepribadian yang dijelaskan dalam kedua pasal dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 di atas, pengembangannya terimplikasi pada penyesuaian diri (*personal adjustment*) individu yang positif terhadap dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sosial. Penyesuaian diri atau *personal adjustment* merupakan potensi yang dimiliki individu untuk bergaul dan melakukan kehidupan secara normal terhadap lingkungan sekolah, sehingga individu mampu menerima dirinya dengan baik dan juga lingkungan sosial yang ditempatinya.

Penyesuaian diri dengan lingkungan akademik dipengaruhi oleh seberapa besar kesanggupan dan keyakinan dirinya untuk mengerjakan tugas dan peran barunya sebagai seorang pelajar atau disebut sebagai efikasi diri akademik. Kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan pelajaran dan lingkungannya yang baru terutama siswa baru, cenderung terkait dengan keyakinan dan kesanggupan diri siswa untuk mengikuti proses pembelajaran yang berorientasi pada hasil belajar (Klassen dalam Wijaya & Pratitis, 2012). Siswa yang memiliki kemampuan penyesuaian diri di sekolah akan meningkatkan prestasi belajar (Tallent, 1978). Keberhasilan siswa dalam penyesuaian diri pada tahun pertama di sekolah dapat memprediksi keberhasilan akademiknya (Heyrungen dalam Kertamuda & Herdiansyah, 2009).

Pada jenjang SMA/SMK, siswa berada pada tahap perkembangan remaja, tepatnya masa akhir yaitu berusia 15-20 tahun (WHO dalam Sarwono, 2004). Pada remaja, tugas perkembangan tersulit siswa adalah penyesuaian diri (Hurlock, 2002). Selain itu, peralihan dari SMP ke SMA/SMK memungkinkan terjadinya pergerakan dari posisi teratas (di jenjang SMP mereka adalah murid tertua dan paling berkuasa di sekolah) ke posisi terendah (di jenjang SMA/SMK menjadi

Nadia Rahma Hanaum, 2017

KECENDERUNGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA DILIHAT DARI PERSPEKTIF POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPILKASINYA BAGI STRATEGI BIMBINGAN KELOMPOK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

murid paling muda, paling kecil, dan paling lemah di sekolah). Hal tersebut seringkali menimbulkan masalah bagi banyak siswa yang kurang memiliki kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru (Hurlock, 2002).

Penyesuaian diri yang dialami oleh remaja seringkali terbentur oleh berbagai hambatan dalam memahami berbagai ekspresi, perasaan yang muncul dan selalu berubah-ubah dari lingkungannya, sehingga remaja seringkali mengatasi hambatan yang dihadapinya atau menyelesaikan suatu masalah dengan jalan yang cenderung ekstrem (Hurlock, 1999 dalam Dharma, 2014). Setiap siswa diharapkan dapat mencapai proses belajar yang memuaskan, sehingga menghasilkan prestasi yang terukur. Namun pada kenyataannya, proses belajar dipengaruhi oleh berbagai aspek, salah satunya adalah penyesuaian diri siswa di sekolah (Safura & Supriyantini, 2006).

Terjadinya perubahan lingkungan disebut dengan masa transisi. Transisi sekolah adalah perpindahan siswa dari sekolah yang lama ke sekolah yang lebih tinggi tingkatannya. Siswa dari sekolah menengah pertama ke sekolah menengah atas menarik perhatian para ahli perkembangan, karena pada dasarnya transisi tersebut adalah pengalaman normatif bagi seluruh siswa, tetapi hal tersebut dapat menimbulkan stres. Stres timbul karena transisi berlangsung pada suatu masa ketika banyak perubahan pada individu yaitu fisik, sosial, dan psikologis (Zimmerman, 2004).

Transisi remaja dari sekolah lanjutan pertama ke sekolah lanjutan atas tidak diulas secara khusus oleh para ahli (Santrock, 2002). Meskipun demikian, transisi tersebut merupakan hal yang penting untuk diteliti, khususnya transisi remaja dari sekolah lanjutan pertama ke sekolah lanjutan atas berbasis kejuruan. Transisi ke sekolah lanjutan atas kejuruan penting untuk diteliti karena sekolah lanjutan atas kejuruan merupakan model sekolah yang memiliki tuntutan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan sekolah lanjutan atas reguler (Santrock, 2002).

Transisi remaja ke sekolah lanjutan atas kejuruan menghadapkan remaja pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan baru. Perubahan tersebut adalah lingkungan sekolah yang baru, pengajar dan teman baru, aturan dan irama

Nadia Rahma Hanaum, 2017

KECENDERUNGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA DILIHAT DARI PERSPEKTIF POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPILKASINYA BAGI STRATEGI BIMBINGAN KELOMPOK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kehidupan sekolah yang lebih disiplin, beban belajar yang lebih besar, pergantian kurikulum, serta perubahan lainnya. Selain itu, tuntutan yang harus dihadapi siswa adalah tuntutan dalam bidang akademik, yaitu kemandirian, kedisiplinan, serta tanggung jawab atas materi belajar baru yang dibebankan kepada siswa. Perubahan-perubahan tersebut dapat menimbulkan stres atau perilaku-perilaku negatif pada masa awal sekolah. Siswa yang tidak memiliki penyesuaian diri dengan kondisi tersebut akan merasa mendapat tekanan yang menyebabkan kecenderungan untuk melakukan penyesuaian diri yang menyimpang (Santrock, 2002).

Karakteristik pembelajaran di sekolah lanjutan pertama dan sekolah lanjutan atas berbasis kejuruan memiliki tantangan yang berbeda. Jika dilihat dari tuntutan siswa, proses belajar di sekolah lanjutan pertama mengandalkan kemampuan memahami dan mendalami suatu bahasan, dan jenis ujian yang diberikan hanya berupa ujian tertulis dan ujian lisan. Berbeda dengan sekolah lanjutan atas berbasis kejuruan yang menuntut siswa untuk memiliki pemahaman yang tinggi, wawasan luas untuk suatu bidang konsentrasi belajar yang menjadi tanggung jawab, *skill* dan kinerja di lapangan, ketelitian dalam mengukur serta mengobservasi bidang konsentrasi belajar yang dipilih oleh siswa. Jenis evaluasi atau ujian yang dibebankan pada siswa di sekolah kejuruan pun lebih bervariasi, diantaranya ujian peragaan, ujian observasi, ujian tulis, ujian lisan, *project*, simulasi, portofolio, dan pengujian berbasis komputer (Sudira, 2006).

Penelitian ini berangkat dari pengamatan terhadap penyesuaian diri siswa di SMK Negeri 2 Bandung, dimana penyesuaian diri pada siswa kelas X cenderung ke arah negatif (menyimpang). Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru Bimbingan dan Konseling tanggal 20 Oktober 2015, didapatkan informasi bahwa adanya kecenderungan penyesuaian diri ke arah negatif, diantaranya terlambat pergi ke sekolah, aksi membolos, telat mengumpulkan pekerjaan rumah, tidak memperhatikan penjelasan materi di kelas, dan perilaku penyesuaian diri yang cenderung ke arah negatif lainnya. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecenderungan penyesuaian diri siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandung.

Nadia Rahma Hanaum, 2017

KECENDERUNGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA DILIHAT DARI PERSPEKTIF POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPILKASINYA BAGI STRATEGI BIMBINGAN KELOMPOK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri siswa pada usia remaja menurut Supriyo (2008) diantaranya, (a) faktor motif, (b) faktor konsep diri, (c) faktor persepsi, (d) faktor sikap, (e) faktor intelegensi dan minat, (f) faktor kepribadian, (g) faktor pola asuh orang tua, (h) faktor kondisi sekolah, (i) faktor kelompok sebaya, dan (j) faktor prasangka sosial. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2001), pola asuh yang dipilih orang tua dalam membimbing dan mendidik anak sangat berpengaruh pada perkembangan penyesuaian diri anak terhadap lingkungan. Hal ini dikarenakan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak merupakan suatu keseluruhan interaksi dasar yang bersifat krusial, yaitu hubungan antara orang tua dengan anak, di mana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat serta optimal. Dengan demikian, penelitian ini akan difokuskan pada penyesuaian diri remaja di sekolah ditinjau dari pola asuh orang tua.

Dari permasalahan yang ada, posisi bimbingan dan konseling menempati wilayah strategis untuk mengatasi permasalahan siswa, terkait dengan penyesuaian diri. Hal tersebut dinyatakan karena penyesuaian diri yang kurang baik atau cenderung negatif merupakan suatu fenomena atau permasalahan yang sebenarnya dapat diatasi oleh bimbingan dan konseling, sesuai dengan tujuan layanan bimbingan dan konseling yaitu untuk memfasilitasi perkembangan siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal di segala aspek, dan fokus penelitian ini adalah aspek perkembangan pribadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling, kondisi pemanfaatan bimbingan kelompok sebagai suatu strategi untuk mengupayakan pemecahan masalah atas permasalahan-permasalahan siswa di SMK Negeri 2 Bandung merupakan suatu strategi yang sifatnya jarang digunakan. Guru bimbingan dan konseling lebih sering menggunakan konseling individual untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa. Hal tersebut menjadikan posisi strategi layanan bimbingan dan konseling menjadi kurang efektif jika ditinjau dari kesesuaian antara jenis layanan yang diberikan dengan

Nadia Rahma Hanaum, 2017

KECENDERUNGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA DILIHAT DARI PERSPEKTIF POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPILKASINYA BAGI STRATEGI BIMBINGAN KELOMPOK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

latar belakang masalah yang dialami oleh konseli. Oleh karena itu, strategi bimbingan kelompok dipilih untuk dapat mengangkat kembali layanan bimbingan kelompok sebagai suatu strategi yang dapat digunakan untuk membantu permasalahan siswa di SMK Negeri 2 Bandung.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Penyesuaian diri yang negatif adalah perilaku yang tidak sesuai yang dilakukan remaja, sebagian besar didorong oleh keinginan mencari jalan pintas dalam menyelesaikan sesuatu tanpa mendefinisikan akibatnya secara cermat. Perilaku menyontek, bolos, dan melanggar peraturan sekolah merupakan contoh penyesuaian diri negatif pada remaja di sekolah SLTP atau SLTA (Kohlberg, 1981). Manifestasi seorang individu yang kurang mampu dalam penyesuaian diri ditunjukkan dengan beberapa sikap, antara lain gelisah dan tidak bisa tenang mendengarkan pelajaran, jarang bergaul dengan teman sebayanya, bahkan berusaha menjauhkan diri dari pergaulan, di lingkungan sekolah kelihatan bodoh, pemalas, suka mengganggu kawan-kawannya, serta tidak patuh pada aturan sekolah (Daradjat, 1982).

Siswa yang baru memasuki sekolah lanjutan akan merasa kesulitan dalam membagi waktu, yakni karena adanya transisi dari sekolah yang ke sekolah baru. Selain itu memungkinkan adanya permasalahan penyesuaian diri yang tidak stabil baik dengan proses belajar, guru-guru, serta teman-temannya (Hartono & Sunarto, 2002).

Permasalahan kecenderungan penyesuaian diri tersebut perlu memperoleh penelitian lebih lanjut, perhatian khusus, dan penanganan dari semua pihak sekolah, terutama dari sudut pandang bimbingan dan konseling. Kegagalan dalam melakukan penyesuaian diri dapat menyebabkan gangguan psikologis, dan perasaan rendah diri pada individu yang bersangkutan (Kenny & Ricc dalam Kertamuda & Herdiansyah, 2009). Siswa yang mengalami masalah penyesuaian diri dapat menghambat perkembangan belajar yang dimilikinya, dan

kreativitasnya dalam mengisi masa remaja, serta mengakibatkan pencapaian prestasi yang kurang optimal (Daradjat, 1982).

Beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja di sekolah diantaranya adalah faktor motif, konsep diri, persepsi, sikap, intelegensi dan minat, kepribadian, pola asuh orang tua, kondisi sekolah, kelompok sebaya, serta prasangka sosial. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2001), pola asuh yang dipilih orang tua dalam membimbing dan mendidik anak sangat berpengaruh pada perkembangan penyesuaian diri anak terhadap lingkungan. Hal ini dikarenakan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak kegiatan menstimulasi dengan adanya perubahan tingkah laku anak, pengetahuan, serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat serta optimal.

Model perilaku keluarga secara langsung maupun tidak langsung akan dipelajari dan ditiru oleh anak. Sewaktu kecil, anak akan menirukan orang tua dalam bersikap, bertutur kata, mengekspresikan harapan, tuntutan, dan kritikan satu sama lain, menanggapi dan memecahkan masalah, serta mengungkapkan perasaan dan emosinya. Seiring perubahan anak dalam proses perkembangan menuju fase remaja, perilaku yang ditiru oleh anak sewaktu kecil akan terekam dan menjadi sebuah pembiasaan perilaku ketika anak akan melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Model perilaku yang baik akan membawa dampak baik bagi penyesuaian diri anak demikian juga sebaliknya (Wright, 1996).

Dari permasalahan yang ada, posisi bimbingan dan konseling menempati wilayah strategis untuk mengatasi permasalahan siswa, terkait dengan penyesuaian diri. Hal tersebut dinyatakan karena penyesuaian diri yang kurang baik atau cenderung negatif merupakan suatu fenomena atau permasalahan yang sebenarnya dapat diatasi oleh bimbingan dan konseling, sesuai dengan tujuan layanan bimbingan dan konseling yaitu untuk memfasilitasi perkembangan siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal di segala aspek. Aspek yang akan dikembangkan melalui strategi bimbingan kelompok dalam penelitian ini adalah aspek pribadi. Maka, strategi bimbingan dan konseling yang memiliki karakteristik penyelesaian masalah yang sesuai untuk dapat diimplikasikan

Nadia Rahma Hanaum, 2017

KECENDERUNGAN PENYESUAIAN DIRI SISWA DILIHAT DARI PERSPEKTIF POLA ASUH ORANG TUA DAN IMPILKASINYA BAGI STRATEGI BIMBINGAN KELOMPOK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan permasalahan penyesuaian diri siswa adalah strategi bimbingan kelompok. Hasil akhir yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi ilmiah dan sumbangan wacana pemikiran berkenaan dengan kecenderungan penyesuaian diri siswa dan strategi bimbingan kelompok untuk mengembangkan penyesuaian diri siswa.

1.2.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi dalam sub-sub sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah “bagaimana kecenderungan penyesuaian diri siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandung dilihat dari perspektif pola asuh orang tua dan implikasinya bagi strategi bimbingan kelompok”. Sebagai studi pendahuluan untuk melakukan penelitian mengenai kecenderungan penyesuaian diri siswa dan implikasinya bagi strategi bimbingan kelompok, pertanyaan penelitian tersebut di atas dirinci menjadi pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana kecenderungan penyesuaian diri siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandung jika dilihat dari perspektif pola asuh orang tua?
2. Bagaimana implikasi penyesuaian diri bagi strategi bimbingan kelompok?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan penyesuaian diri siswa kelas X SMK Negeri 2 Bandung dilihat dari perspektif pola asuh orang tua dan implikasinya bagi strategi bimbingan kelompok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Penelitian secara Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan khususnya bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi ilmiah, sumbangan wacana pemikiran dan informasi, serta menambah wawasan pengetahuan bimbingan dan konseling, khususnya pada bimbingan kelompok, terutama bagi aspek pribadi siswa.

1.4.2 Manfaat Penelitian secara Praktis

Studi penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam perspektif tujuan-tujuan khusus sebagai berikut;

1. Bagi guru mata pelajaran, orang tua, dan pihak lainnya, hasil kajian penelitian ini diharapkan lebih mengenal dan memahami perkembangan siswa khususnya dalam hal penyesuaian diri.
2. Bagi sekolah, dapat memberikan masukan dan bahan pertimbangan dalam mengembangkan kebijakan sekolah dengan menciptakan iklim kondusif, sehingga akan mampu mengupayakan perkembangan siswa secara optimal, terutama dalam hal penyesuaian diri siswa.
3. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan penelitian lebih intensif mengenai penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah, serta memperdalam dan mengembangkan strategi bimbingan kelompok yang dapat digunakan untuk melihat permasalahan penyesuaian diri siswa.

1.5 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi skripsi mengenai kecenderungan penyesuaian diri terhadap siswa kelas X di SMK Negeri 2 Bandung dilihat dari perspektif pola asuh orang tua dan implikasinya bagi strategi bimbingan kelompok terdiri dari lima bab. Bab I, berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Bab II menyajikan teori yang relevan mengenai penyesuaian diri siswa dan bimbingan kelompok yang dapat digunakan sebagai landasan penelitian. Bab III mengungkap metode penelitian yang digunakan. Bab IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab V, berisi kesimpulan, saran dan rekomendasi penelitian.